

***The spirit of goodness* sebagai landasan pemikiran dan perilaku konselor/guru BK dalam pelayanan konseling**

Sri Milfayetty

Universitas Negeri Medan, Indonesia,

Korespondensi: ✉ sri.milfayetty@gmail.com

Abstrak

Konseling adalah pendidikan, Konseling diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memuliakan kemuliaan manusia. Manusia menjadi mulia jika perilakunya didasarkan pada nilai-nilai kebaikan. Sesuatu itu dikatakan baik jika secara logis dapat diterima dengan benar, jika dilakukan hasilnya benar dan jika diterapkan dalam kehidupan akan membentuk karakter yang baik. Konseling dikatakan berhasil jika orang yang terdidik mampu bertindak mulia. Orang-orang yang bertindak mulia akan mampu mengubah dunia ke arah yang lebih baik. Karena sekecil apapun aktivitas konseling perlu didasarkan pada nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan akan memungkinkan seseorang berpikir benar, bertindak benar dan hidup dalam kebenaran. Oleh karena itu sekecil apapun aktivitas pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang memungkinkan orang berpikir benar. Selain itu pendidikan juga harus membuat orang menjadi kuat karena mampu mengendalikan diri dan juga memungkinkan orang memberi makna yang luas dalam kehidupan.

Kata Kunci: Think rightly, act rightly, life rightly

Cara Mengutip Artikel: Milfayetty, S. (2017). *The spirit of goodness sebagai landasan pemikiran dan perilaku konselor/guru BK dalam pelayanan konseling*. In Ifdil, I., Bolo Rangka, I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 211–214). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

Pendahuluan

Konseling adalah kehidupan dan kehidupan adalah konseling. Setiap orang akan menjadi konselor bagi orang lain. Agar kehidupan menjadi pendidikan diperlukan orang-orang yang kompeten untuk melakukannya. Konselor/Guru BK adalah individu yang mengabdikan dirinya untuk pendidikan. Oleh karena itu seorang konselor/guru BK perlu kompeten dalam konseling, karena konselor/guru BK akan membantu peserta didiknya berpikir dengan benar. Tetapi tugas ini tidaklah cukup karena konselor juga harus menjadi pendidik, karena konselor perlu membantu peserta didiknya mampu

bertindak benar. Tugas konseling dan mendidik ini akan memberi manfaat yang besar jika konselor mampu memberi inspirasi agar setiap peserta didiknya memiliki kebanggaan untuk menjadi seseorang yang diperlukan bagi kehidupan ini. Jika tugas konseling, mendidik dan memberi inspirasi ini sudah mampu diwujudkan dalam tugas keseharian konselor maka tidak boleh berpuas diri karena konselor perlu melakukan gerakan secara masif, meyakinkan agar setiap peserta didik, dimanapun berada memperoleh hal yang seharusnya dari pendidiknya. Gerakan ini perlu dilakukan setiap konselor sebagai lompatan jauh dan besar (*making giant leap*).

Konselor perlu memfokuskan gerakan ini pada tiga hal yaitu humanisme, membebaskan dan transenden. Misi humanisme adalah perjuangan untuk memuliakan kemuliaan manusia, perjuangan mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kehidupannya dan menjadikan manusia bertanggungjawab atas apa yang telah dikerjakannya. Misi membebaskan bermakna menjauhkan manusia dari keterpurukan dan ketertindasan. Menggerakkan hati agar manusia ikhlas melakukan segala tindakannya. Manusia yang bebas adalah manusia yang mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai hati nuraninya yang benar, tidak terbelenggu oleh gengsi, materi atau kecenderungan untuk ikut-ikutan saja. Misi transendensi adalah upaya membangun kesadaran Ilahiyah yang mampu menggerakkan hati dan bersikap ikhlas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan. Secara psikologis hal ini terhubung dengan sesuatu di luar diri sendiri dan menolong orang lain menemukan kepenuhan diri serta menyadari potensi mereka (transendensi diri).

Pembahasan

Konselor perlu tulus dan memberi makna ke dalam kehidupan untuk melayani kebutuhan peserta didiknya sekaligus kebutuhan dirinya sendiri. Gerakan ini didasarkan pada pola pikir memperjelas arah dan tujuan. Karena bagi konselor jalan itu bercabang dua. Pertama adalah jalan biasa yang dilalui umum sedangkan kedua adalah jalan yang jarang dilalui. Guru perlu memilih jalan yang jarang dilalui ini. Pada jalan yang kedua ini konselor memiliki karakter transendensi. Yaitu, karakter yang membebaskan manusia dari kesadaran materialistik menuju kesadaran *transendental*. Sebuah perjuangan antara kebutuhan dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan. Pada konteks ini konselor harus mau menerima Tuhan sebagai otoritas, karena meletakkannya pada sebuah relativisme (agama menjadi urusan pribadi) akan melahirkan nilai kebaikan terletak pada golongan masyarakat dominan yang menguasai. Jika perilaku masyarakat dominan ini tidak baik maka kebaikan ini semakin hari akan semakin sirna. Dengan kata lain egoisme, kompetisi, agresivisme menjadi dominan dan membuang jauh nilai-nilai kebajikan. Pada era postmodernisme sekarang ini spiritualisme menguat kembali dimana ciri utamanya adalah dedifferentiation yaitu menyatukan kembali yang terpisah dalam sebuah totalitas dan kesatuan. Agama menyatu kembali kepada dunia.

Setiap orang konselor dalam fungsi menggerakkan ini melaksanakannya melalui empat hal. Pertama adalah menyucikan jiwa, memberi pembelajaran dan menguasai informasi dan dinamika kehidupan. Proses penyucian (purifikasi) dilakukan dengan menetralkan pemikiran, perasaan dan moral dari muatan negatif. Kritis dalam menganalisis masalah yang ada. Pada proses konseling diperlukan penguasaan epistemologi metode ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Proses berikutnya adalah pembacaan. Yaitu, suatu proses penguasaan informasi (konsep, teori dan paradigma dasar). Konselor perlu bekerja dalam visi jangka panjang. Memiliki prinsip dan fokus apa yang akan dicapainya, tidak menyenangkan hati semua orang, tidak egois, memahami kebaikan yang harus diambil bersama dan mengkritisasi pandangan suara terbanyak sebelum mengikutinya.

Diidentifikasi bahwa di dalam transformasi karakter transenden tercakup kebajikan utama yang menjadi indikator perilaku altruistik sebagai berikut : a) Kemampuan empati adalah kesediaan untuk memahami orang lain secara utuh baik yang nampak maupun yang tersirat, khususnya dalam

aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Kemampuan empati memungkinkan seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Jadi tidak hanya memahami perasaan orang lain tetapi dapat menghayati bagaimana perasaan andaikan berada di dalam situasi orang tersebut. Hal ini akan mengembangkan suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, suasana rasa diterima dan dipahami serta kesamaan diri. Kemampuan empati akan menumbuhkan kearifan di dalam diri yang diekspresikan dalam kepekaan sosial. b) *Generativity*. Konsep ini berkenaan dengan kepedulian dan kesediaan mengulurkan tangan. Terlibat dalam memelihara kehidupan sosial berdasarkan norma dan nilai-nilai yang dianut. Memberi arahan untuk menerima generasi yang akan datang. *Generativity* ini dikembangkan dengan memupuk sikap melindungi dan memelihara. c) *Mutuality*. Kesediaan untuk memandang sukses tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga sesuatu yang bermakna bagi kepentingan orang banyak. Hal ini dibangun dengan sikap berbagi, kemauan untuk bekerjasama dan menjaga sikap adil terhadap sesama. Karakter kebebasan berpikir yang menghargai adanya perbedaan pendapat tumbuh kepada situasi yang memungkinkan tercapainya kesepakatan bersama untuk mencari yang terbaik untuk semua. Kesediaan untuk mengapresiasi perbedaan. d) *Civil Aspiration*. Sikap mengedepankan kepentingan bersama merupakan makna dari civil aspiration. Dilatih dengan tidak hanya berpikir dalam terminologi negatif tetapi memberi kontribusi melalui pemikiran positif. Dalam hal ini perlu dikembangkan cara memberi respon yang baik dan menyenangkan bagi orang lain serta menghindari respon atau tindakan yang tidak menyenangkan orang lain dan yang tidak patut dilakukan. e) *Intolerance Ineffective Humanity* (Humanis). Menolak dan tidak bertoleransi terhadap tindakan yang tidak humanis. Berusaha untuk mencegah dan melawan tindakan yang tidak etis. Mampu mengendalikan dan memantau diri sendiri sehingga orang lain tak perlu lagi mengendalikan perilaku yang bersangkutan dari luar. Kemampuan menyelesaikan problem sosial yang terjadi serta mengatasi konflik yang terjadi. Keteguhan hati yaitu berani menempuh bahaya, persistensinya, integritas dan vitalitasya untuk kemanusiaan.

Kesimpulan

The Spirit of Goodness sebagai landasan berpikir dan berperilaku konselor/guru BK menghendaki pelayanan bimbingan konseling dilaksanakan dengan dasar pikiran yang benar (*think rightly*), dilaksanakan dengan cara yang benar (*act rightly*) dan konselor/guru BK mengintegrasikan bimbingan konseling dalam kehidupan kesehariannya (*life rightly*). Konselor perlu menyadari perannya bukanlah hanya sebagai konselor/guru BK saja melainkan juga sebagai pendidik, pemberi insiprasi dan sebagai motor penggerak. Perlu mempersiapkan diri untuk mentransformasikan karakter transendensi dalam dirinya sehingga memungkinkan baginya untuk berperilaku altruis dalam pelayanannya. Transformasi karakter transendensi dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas diri dalam empat hal yaitu *emphaty*, *generativity*, *mutuality*, *civil aspiration* dan *humanity*. Keempat kualitas ini menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan *the spirit of goodness* dalam diri setiap konselor/guru BK.

Daftar Rujukan

- Milfayetty, S. (2010) Pengaruh Kebutuhan Transendensi, Kesadaran Berorganisasi, Kejelasan Peran, Pencapaian Tujuan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Jurnal Ilmiah Cakrawala. Th XXIX No 1 Februari.
- Milfayetty, S. (2010). Networking Model in Management Counseling. *Annual Proceedings of Selected Papers on The Practice of Educational Communication and Technology Presented at the annual*

- Convention of the Association for Educational Communication and Technology (33rd. Anaheim California, volume 2), Education Resources Information Centre (ERIC) ED514647.
- Milfayetty, S., Rahmulyani. (2011). Analisis Knowledge, Skill dan Ability (Ksas Konselor). *Jurnal Educandum* (4), (1).
- Cozolino, Louis J. (2014). *The Neuroscience of Human Relationship : attachment and the Developing Social Brain*. London: WW. Norton & Company.